



## Pemaknaan Tradisi Barikan dalam Konteks Pendidikan Anak di Dukuh Karang Gempol

Rusiana Afdhila<sup>1</sup>, Erik Aditia Ismaya<sup>2</sup>, Imaniar Purbasari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muria Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: [rusianaafdihila231@gmail.com](mailto:rusianaafdihila231@gmail.com), [erik.aditia@umk.ac.id](mailto:erik.aditia@umk.ac.id), [imaniar.purbasari@umk.ac.id](mailto:imaniar.purbasari@umk.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-07-24 Revised: 2022-08-18 Published: 2022-09-01	<p>This study aims to analyze the values of character education contained in the implementation of the barikan tradition and also to determine the implementation of the barikan tradition in the learning process. This study discusses the values of character education that exist in the barikan tradition in Dukuh Karang Gempol including religious values, honest values, tolerance values, discipline values, friendly values, environmental care values, social care values, and responsibility values. In addition, this study discusses implementing the barikan tradition in the learning process. This research was conducted in Karang Gempol Hamlet, RT 04 RW 05 Kayen Village, Kayen District, Pati Regency. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. This study uses data collection techniques that include observation, interviews, and documentation. Primary data sources were obtained from observations, interviews with religious leaders, community leaders, community elders, and residents of Dukuh Karang Gempol. While the secondary data sources obtained from the results of supporting documents. Testing the validity of the data using technical triangulation and source triangulation. The results of this study indicate that the values of character education in the implementation of the Barikan tradition include religious values, honest values, tolerance values, discipline values, friendly values, environmental care values, social care values, and responsibility values. In addition, the implementation of the barikan tradition in this learning process includes being documented through photos and videos via cellphones and packaged well and attractively, so that later it can be applied to children that there is a culture around that must be maintained and preserved.</p>
<b>Keywords:</b> <i>Values; Character education; Barikan tradition.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-07-24 Direvisi: 2022-08-18 Dipublikasi: 2022-09-01	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi barikan dan juga untuk mengetahui implementasi tradisi barikan pada proses pembelajaran. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam tradisi barikan di Dukuh Karang Gempol diantaranya yaitu nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai bersahabat, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. Selain itu juga, penelitian ini membahas tentang mengimplementasikan tradisi barikan pada proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di Dukuh Karang Gempol, RT 04 RW 05 Desa Kayen, Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, sesepuh masyarakat, dan warga Dukuh Karang Gempol. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari hasil dokumen pendukung. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam pelaksanaan tradisi barikan diantaranya yaitu nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai bersahabat, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. Selain itu juga, implementasi dari tradisi barikan pada proses pembelajaran ini diantaranya yaitu dengan didokumentasikan melalui foto dan video lewat handphone dan dikemas dengan baik dan menarik, sehingga nantinya dapat diterapkan kepada anak bahwa di sekitar ada sebuah kebudayaan yang harus dijaga dan dilestarikan.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Nilai; Pendidikan Karakter; Tradisi Barikan.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki tolok ukur yang berbeda-beda mengenai baik buruknya sesuatu. Suatu nilai dapat berfungsi sebagai pedoman

perilaku dalam kehidupan masyarakat. Jadi, nilai merupakan ukuran-ukuran, kriteria, anggapan-anggapan, keyakinan-keyakinan, yang hidup dan berkembang di masyarakat dan dianut oleh

banyak orang dalam lingkungan masyarakat mengenai apa yang benar, pantas dan baik untuk dilakukan. Amri (2011) menjelaskan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama seseorang, lingkungan serta kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, perasaan, ujaran, dan perbuatan yang berasaskan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Muchlas Samani dan Hariyanto (2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan daya kemampuan siswa, memberikan keputusan baik buruk, memelihara yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan segenap hati. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui dengan lingkungan sekolah saja, akan tetapi juga dapat dilakukan melalui lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, seperti melakukan kegiatan tradisi. Hal ini tentu telah diketahui bahwa di Indonesia memiliki aneka ragam tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat yang dilaksanakan secara turun-temurun.

Warisan tradisi dapat dijadikan sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dan juga identitas dari suatu daerah. Pambudi (2014) menjelaskan bahwa tradisi merupakan gambaran dalam tindakan manusia yang telah berproses dalam waktu lama yang diselenggarakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Ismaya dan Santoso (2019) menjelaskan sebagai contohnya ialah tradisi dandangan yang ada di Kabupaten Kudus yang dilaksanakan masyarakat secara turun-temurun sejak zaman Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Sodiq) yang dilaksanakan untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Selain itu juga, tradisi dandangan merupakan sebagai salah satu budaya masyarakat Kudus dalam peninggalan Sunan Kudus. Budaya merupakan sebuah kebiasaan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat yang diakui oleh masyarakat, suku bangsa setempat. Oleh karena itu, kebudayaan sudah berkembang secara turun-temurun yang telah diwariskan oleh nenek moyang setempat. Armen (2015) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan peradapan yang mengandung wawasan yang luas meliputi pengertian dan perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi wawasan, keyakinan, seni, moral hukum, adat istiadat, dan pembawaan lainnya yang terdapat dari anggota masyarakat. Lestari (2019) menjelaskan bahwa

tradisi merupakan kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik menjadi adat istiadat kebiasaan yang disesuaikan dengan ritual adat maupun agama. Agustina dan Ismaya (2021) menjelaskan bahwa berdasarkan hasil penelitian tradisi barikan di Desa Sedo dilaksanakan pada jum'at wage bulan Rajab sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan untuk menjaga kerukunan masyarakat yang luas terutama masyarakat Desa Sedo. Dalam tradisi barikan di Dukuh Karang Gempol ini sebelumnya sudah dilaksanakan dan dilestarikan pada jaman dulu dan pelaksanaannya pun hanya satu tahun sekali. Namun dengan hal itu, jika hanya dilakukan satu tahun sekali masih akan ada terjadinya malapetaka yang menimpa pada daerah yang melintas di Dukuh Karang Gempol. Oleh karena itu, menjadikan masyarakat Dukuh Karang Gempol ini bersama-sama untuk tetap melestarikan tradisi barikan di masyarakat secara rutin setiap satu bulan sekali yang dilaksanakan setiap sore hari menjelang jum'at wage yang tepatnya terletak di RT 04 RW 05 Gang Nakula. Tradisi barikan merupakan rangkaian dari upacara selamatan sedekah bumi atau tolak bala.

Damayanti dan Nugroho (2017) menjelaskan bahwa barikan merupakan aktivitas sosial budaya, yang masyarakatnya melakukan makan bersama yang dilakukan di tempat terbuka, biasanya di tempat-tempat tertentu yang sakral dalam suatu masyarakat. Haris dan Subagio (2018) menjelaskan bahwa barikan ini dilakukan dengan menukarkan sesaji makanan warga setelah dilantunkan doa. Tradisi barikan ini tentu dilaksanakan dengan membawa sesaji makanan dari rumah, yang kemudian ditempatkan di tengah kerumunan warga dan dipimpin doa oleh tokoh agama setempat, setelah itu masyarakat dapat bertukar makanan agar saling merasakan satu dengan yang lainnya. tradisi barikan ini dapat menjalin kerukunan warga yang tercermin dalam tradisi dengan tidak membedakan. Pada pelaksanaan tradisi barikan ini tidak hanya diikuti oleh orang tua saja, namun juga diikuti oleh kalangan masyarakat lainnya misalnya anak remaja, anak kecil, dan lainnya. Tradisi barikan ini memiliki tujuan sangat positif, diantaranya yaitu untuk merukunkan, mendamaikan, dan mengakrabkan warga setempat. Oleh karena itu, tradisi barikan di Dukuh Karang Gempol ini memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan tradisi barikan di daerah lain yang masih melaksanakan satu tahun sekali. Untuk tradisi barikan di Dukuh Karang Gempol ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali secara rutin pada

sore hari menjelang malam jum'at wage. Hal ini terbukti bahwa tradisi barikan ini memiliki pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat di Dukuh Karang Gempol baik dari generasi ke generasi. Dalam tradisi barikan ini terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diperoleh diantaranya yaitu nilai religius, nilai jujur, nilai disiplin, nilai toleransi, nilai bersahabat, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. Tradisi barikan di Dukuh Karang Gempol dalam pandangan peneliti merupakan upaya dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya dan juga upaya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter didalamnya. Hal itu menjadikan peneliti tertarik untuk menganalisa nilai pendidikan karakter dalam tradisi barikan di Dukuh Karang Gempol dan juga mengimplementasikan tradisi barikan pada proses pembelajaran.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berasaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang ilmiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci dan hasilnya lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pendekatan etnografi digunakan untuk mendiskripsikan suatu karakteristik pada individu atau masyarakat mengenai sosial budaya, bahasa, kebiasaan atau adat istiadat, hubungan antar manusia, dan lainnya. Penelitian ini dilakukan di Dukuh Karang Gempol RT 04 RW 05 Desa Kayen, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dengan tokoh agama yang telah memimpin doa dalam tradisi barikan, tokoh masyarakat yaitu Bapak RT 04 RW 05, sesepuh masyarakat yaitu Bapak Karmijan, dan warga Dukuh Karang Gempol. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari hasil dokumen pendukung. Yang mana dokumen pendukung yang digunakan yaitu berupa file desa, foto, dan lainnya. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi teknik yaitu dilakukan dengan cara menggabungkan data yang diterima dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber yaitu dilakukan dengan menggabungkan data hasil wawancara dari berbagai sumber. Spradley (1980) mengatakan

bahwa tahap analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis domain yaitu memperoleh gambaran umum mengenai makna tradisi barikan, analisis taksonomi yaitu mengetahui struktur internalnya dalam tradisi barikan diantaranya misalnya sesaji yang dibawa seperti kulub, jajan pasar, dan lainnya, analisis komponen yaitu mengontraskan antar elemen, dengan cara mencari perbedaan yang ada dalam tradisi barikan, analisis tema budaya yaitu mencari tema konseptual yang dipelajari masyarakat dan hubungan antara domain dan keseluruhan. Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke masyarakat dan melakukan partisipasi dalam kegiatan atau kehidupan sosial budaya dalam tradisi barikan serta melakukan observasi, pencatatan, analisis, penafsiran dan penyimpulan.

Penelitian ini menganalisa mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi barikan dan juga mengimplementasi tradisi barikan pada proses pembelajaran. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam tradisi barikan di Dukuh Karang Gempol diantaranya yaitu nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai bersahabat, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. Selain itu juga, penelitian ini membahas tentang mengimplementasikan tradisi barikan pada proses pembelajaran.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam tradisi barikan di Dukuh Karang Gempol ini, dijelaskan bahwa tradisi barikan merupakan serangkaian upacara selamatan sedekah bumi atau tolak bala. Tradisi barikan di Dukuh Karang Gempol ini dilaksanakan secara rutin setiap satu bulan sekali setiap sore hari menjelang jum'at wage tepatnya di RT 04 RW 05 Gang Nakula, Dukuh Karang Gempol Desa Kayen Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati. Berdasarkan hasil wawancara Bapak Karmijan (Sesepuh Masyarakat) menjelaskan bahwa tradisi barikan yaitu tradisi turun-temurun dari nenek moyang dahulu yang sudah menjadi kebiasaan, untuk menghormati nyai roro kidul. Oleh karena itu, dihormati supaya tidak mengganggu seseorang, tapi semua itu kehendak dari Allah SWT. Tujuan dan manfaatnya yaitu supaya diberikan keselamatan dari Allah SWT, meminta perlindungan dari Allah SWT, agar tidak terjadi adanya suatu halangan, diberikan rezeki yang melimpah dan dapat merukunkan warga.

Tradisi barikan ini merupakan sebuah kebudayaan, karena tradisi barikan ini tentu tumbuh dan berkembang dan tentu sudah menjadi kebiasaan atau adat istiadat yang diturunkan oleh nenek moyang pada jaman dahulu. Dalam tradisi barikan ini mengandung unsur kebudayaan yaitu:

#### 1. Bahasa

Koentjaraningrat (2003) menjelaskan bahwa bahasa ialah media bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan sosialnya dalam berinteraksi dengan sesama baik lisan maupun tulisan. Berdasarkan hasil wawancara Ibu Reni Fitrianiingsih (Warga Dukuh Karang Gempol) menjelaskan bahwa unsur budaya bahasa digunakan dalam keagamaan yaitu berdoa yang dari dahulu nenek moyang memakai rapalan, bahasa krama atau kuno, dan sekarang pun bisa bahasa Jawa ataupun bahasa Indonesia, tergantung pemahaman dan juga bahasa yang mudah dipahami.

#### 2. Organisasi Sosial

Koentjaraningrat (2003) menjelaskan bahwa organisasi sosial merupakan usaha antropologi dalam memahami bagaimana cara manusia membentuk masyarakat melalui aneka ragam kelompok sosial. Berdasarkan hasil wawancara Bapak Sarjono (Ketua RT 04/Tokoh Masyarakat) menjelaskan bahwa organisasi sosial dapat menjadi tumbuhnya kemasyarakatan yang menjadi kekerabatan atau persaudaraan, menjalin silaturahmi satu sama lain, yang diantaranya yaitu tokoh masyarakat mengajak warganya untuk membersihkan tempat, ada yang menggelar terpal, ada salah satu warga yang menghubungi tokoh agama untuk memimpin doa bersama, dan lainnya. Organisasi sosial ini dapat diwujudkan dengan yang awalnya tidak kenal dalam tradisi barikan ini akan menjadi kenal dan akrab dengan guyub rukun bersama warga di lingkungan Dukuh Karang Gempol.

#### 3. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Koentjaraningrat (2003) menjelaskan bahwa sistem mata pencaharian hidup yaitu sebuah aktivitas ekonomi dalam masyarakat yang menjadi fokus kajian penting entografi, mengenai sistem mata pencaharian yang meninjau bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau bentuk perekonomian mereka dalam mencukupi keperluan hidupnya. Berdasarkan hasil wawancara Ibu Reni Fitrianiingsih (Warga Dukuh Karang Gempol) menjelaskan bahwa

unsur budaya mata pencaharian hidup itu dilakukan dengan membawa makanan hasil bumi seperti sayur-mayur yang akan dibawa ke acara tradisi barikan tersebut. Dalam hal ini tentu warga dapat membawa dengan hasil bumi sendiri yang dimilikinya, mungkin misalnya masyarakat memiliki pohon pisang dan pisang tersebut dapat dibawa. Namun juga, ada yang membelinya di pasar, karena tidak memiliki hasil bumi sendiri. Hal ini tentu dapat mengalami pergeseran dengan kondisi masyarakat, dimana hasil bumi tidak secara terus-menerus dibawa dalam tradisi barikan, akan tetapi adakalanya mengalami pergeseran dengan dimana masyarakat dapat membeli hasil bumi yang akan dibawa dalam tradisi barikan tersebut.

#### 4. Sistem Religi

Koentjaraningrat (2003) menjelaskan bahwa sistem religi yaitu sistem yang berisi hal-hal tentang kepercayaan upacara dan peralatannya, sikap dan tindakan, alam pikiran dan perasaan yang menyangkut pada pengikutnya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara Bapak Agus Riyanto (Tokoh Agama) menjelaskan bahwa unsur budaya religi kebudayaan agamanya hanya doa wasilah kepada leluhur-leluhur sebagai jembatan pelantaran untuk berdoa agar diijabah dan dikabulkan oleh Allah SWT dan harapannya semua mendapatkan berkah. Selain itu juga, sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat dalam mencegah sautu musibah. Pendidikan tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja, namun juga dapat dilakukan di lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat, dalam hal ini tentu dapat dilakukan melalui budaya, dimana sudah menjadi kebiasaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang ada di lingkungan sekitar, salah satunya yaitu tradisi barikan yang ada di Dukuh Karang Gempol, Desa Kayen, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati. Dalam tradisi barikan tersebut tentu ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter, diantaranya yaitu sebagai berikut:

##### a) Nilai Religius

Lickona (2013) menjelaskan bahwa religius merupakan sikap dan perilaku taat kepada ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan penganut agama lain. Nilai karakter religius merupakan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi barikan. Ber-

dasarkan hasil observasi peneliti bahwa nilai keagamaan dalam tradisi barikan dapat ditanamkan melalui warga salah satunya anak-anak, sikap keagamaan dapat diwujudkan melalui kegiatan doa bersama dengan ustadz yang memimpin doa dan mengajak warga untuk berdoa dan mengaminkan bersama, dan meminta perlindungan kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan. Berdasarkan hasil wawancara Bapak Agus Riyanto (Tokoh Agama) menjelaskan bahwa nilai keagamaan dalam tradisi barikan di Dukuh Karang Gempol ini ada mukadimah atau pembukaan, yang biasanya dilanjutkan dengan membaca kalimah-kalimah thayyibah atau tahlil yang ditujukan kepada leluhur atau arwah yang sudah meninggal, tentu saling mendapatkan berkah, dan yang meninggal pun mendapatkan pahala doa dari yang hidup. Dalam tradisi barikan di Dukuh Karang Gempol Desa Kayen ini terdapat nilai religius, dimana penduduk masyarakat melakukan pembiasaan dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan. Asep (2017) menjelaskan bahwa norma sosial merupakan pedoman hidup manusia dalam bertingkah laku dan bertindak, sehingga menjadi kebiasaan yang dapat diturunkan secara turun-temurun.

b) Nilai Jujur

Lickona (2013) menjelaskan bahwa jujur merupakan cara mendasar dalam menghormati seseorang, dalam tradisi barikan ini tentu ada nilai kejujuran yang dapat menunjukkan sebuah keyakinan dalam poin agama. Nilai karakter kejujuran merupakan prinsip keadilan, dimana tidak merugikan orang lain dan tidak mengambil yang bukan haknya. Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa nilai jujur dalam tradisi barikan dapat ditanamkan dengan pengumpulan khas wajib seikhlasnya, dan ini sudah menjadi kepercayaan, berdasarkan hasil wawancara Ibu Reni Fitrianiingsih (Warga Dukuh Karang Gempol) menjelaskan bahwa nilai kejujuran dalam tradisi barikan dapat dilakukan dengan masyarakat berkumpul mengumpulkan makanan, dan juga mengumpulkan sedikit sedekah kepada salah satu warga yang mengumpulkan khas tersebut. Setelah

sedekah terkumpul maka salah satu warga yang telah mengumpulkan khas tersebut memberikan khas yang sudah terkumpul kepada tokoh agama setempat yang telah memimpin doa, setelah berdoa selesai warga saling berbagi makanan agar bisa saling merasakan makanan satu dengan yang lainnya.

c) Nilai Disiplin

Rositan dan Ferdian (2018) menjelaskan bahwa disiplin melatih setiap individu untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan hal yang ditentukan, Nikmah (2020) menjelaskan bahwa nilai pendidikan karakter kedisiplinan terdapat dalam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, salah satunya yaitu karakter disiplin tepat waktu. Tepat waktu dapat menentukan sikap disiplin yang dilakukan masyarakat dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa kegiatan tradisi barikan di Dukuh Karang Gempol ini setiap orang bergantian dalam mengemban tugas, misalnya dalam menghubungi ustadz setempat dan warga pun harus datang dalam tradisi barikan pada pukul 17.00 WIB, warga yang datang awal diminta untuk membantu menyiapkan tempat dengan menggelar terpal yang telah disediakan agar acara dapat berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil wawancara Ibu Reni Fitrianiingsih (Warga Dukuh Karang Gempol) menjelaskan bahwa nilai kedisiplinan dalam tradisi barikan ini tentu masyarakat setiap jum'at wage harus datang dan berkumpul pada pukul 17.00 WIB sore hari, dimana warga harus duduk rapi, kemudian warga dapat meletakkan makanan di tengah kerumunan yang telah dibawa dengan rapi. Hal tersebut tentu merupakan sebuah kedisiplinan dalam hal tepat waktu dan juga kerapian.

d) Nilai Toleransi

Wibowo (2013) menjelaskan bahwa toleransi merupakan sikap yang dilakukan seseorang dalam menghargai adanya perbedaan, agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan perilaku individu, berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa nilai toleransi dalam tradisi barikan dapat diwujudkan dalam bentuk warga Dukuh Karang Gempol yang sangat beragam dari segi penampilan. Namun hal itu, tidak menutup kebersamaan dalam melaksana-

kan tradisi barikan yang ada Di Dukuh Karang Gempol, salah satu misalnya yaitu dengan warga yang berpenampilan antara hijab dan tidak hijab saling mendukung dalam jalannya acara tradisi barikan, berdasarkan hasil wawancara Bapak Agus Riyanto (Tokoh Agama) menjelaskan bahwa nilai toleransi itu ada di masyarakat dengan membawa beragam makanan untuk dibawa ke tradisi barikan. Dalam hal ini tentu warga memiliki rasa toleransi, dimana warga saling berantusias ada yang membawa jajan, ada yang membawa nasi, ada yang membawa buah, misalnya pisang, ada yang membawa ketela. Makanan yang telah dibawa tersebut tentu itu saling dibagikan kepada warga satu sama lain dan itu otomatis sudah menjadikan sebuah toleransi, dimana nilai toleransi dalam tradisi barikan itu tentu warga dapat saling menghargai dengan membawa beragam makanan yang telah dibawa untuk dijadikan menjadi satu tanpa membedakan yang lainnya.

e) Nilai Bersahabat

Hanum (2019) menjelaskan bahwa karakter bersahabat merupakan sikap yang dikenali dengan adanya rasa senang berkomunikasi, bergaul, dan bekerja sama dengan seseorang. Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa nilai bersahabat dalam tradisi barikan ini yaitu dengan warga Dukuh Karang Gempol yang melaksanakan tradisi barikan ini tentunya warga saling berkumpul dan berkomunikasi dengan sesama sebelum dan setelah melakukan tradisi barikan, sehingga warga yang biasanya hanya di rumah dan mengikuti tradisi barikan ini tentu akan terjalin komunikasi, mudah bergaul antar sesama, dan juga terjalin kerukunan warga Dukuh Karang Gempol. Berdasarkan hasil wawancara Bapak Agus Riyanto (Tokoh Agama) menjelaskan bahwa nilai bersahabat dalam tradisi barikan ini tentu dapat dilihat dalam segi yang sudah terlihat yaitu yang mungkin warga tempatnya agak jauh dari tempat untuk berkumpulnya tempat tradisi barikan, warga dapat saling memanggil yang berarti ada kepedulian dengan teman, tetangga, dan saling memberikan informasi. Dalam Hal ini tentu merupakan nilai bersahabat, dimana dapat terjalin komunikasi, dan kerjasama. Kerjasama merupakan bentuk

kegiatan yang dilakukan secara bersama untuk mencapai tujuan bersama. Saputra dan Rudyanto (2005) menjelaskan bahwa kerjasama merupakan sebuah kondisi dimana setiap individu dengan individu lainnya saling merapat untuk mengusahaan sebuah kepentingan dengan tujuan bersama.

f) Nilai Peduli Lingkungan

Wibowo (2013) menjelaskan bahwa peduli lingkungan merupakan sikap yang dilakukan seseorang dalam mencegah kerusakan lingkungan alam dan berupaya untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi, berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa sebelum kegiatan tradisi barikan berlangsung, salah satu warga membersihkan tempat dan yang datang lebih awal dapat melakukan kegiatan menggelar karpet yang telah disediakan dan dirapikan, kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta kepada lingkungan sekitar dengan warga Dukuh Karang Gempol. Berdasarkan hasil wawancara Ibu Reni Fitriyaningsih (Warga Dukuh Karang Gempol) menjelaskan bahwa nilai peduli lingkungan dalam tradisi barikan yaitu dengan setelah acara tradisi barikan selesai pasti ada sampah-sampah atau makanan yang berserakan, dan ini tentu warga saling membersihkan dan merapikannya sesuai dengan kesadaran masing-masing. Jadi, lingkungannya tetap menjadi bersih kembali, hal ini tentu warga memiliki rasa cinta kepada lingkungan.

g) Nilai Peduli Sosial

Lickona (2013) menjelaskan bahwa peduli sosial itu sebagai belas kasih dalam merasakan kesedihan seseorang, berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa pada saat tradisi barikan dilaksanakan ada salah satu warga yang tidak ikut karena ada suatu halangan, hal ini tentu masih berpartisipasi dan menitipkan makanan untuk dibawa dalam tradisi barikan. Selain itu juga, bila ada warga yang melintas di tempat tradisi barikan maka dapat dipanggil oleh warga untuk berhenti dan menunggu tradisi barikan selesai, dan setelah itu dimintakan kepada beberapa warga, berdasarkan hasil wawancara Bapak Agus Riyanto (Tokoh Agama) menjelaskan bahwa nilai peduli sosial dalam tradisi barikan yaitu dengan tradisi barikan yang ditempatkan di pertigaan

atau di gapura, dimana ada suatu tradisi barikan tersebut sedang melakukan berdoa bersama maka ketika ada orang yang lewat mungkin bisa dapat dipanggil untuk dikasih, saling memberikan makanan, hal ini tentu warga dapat memiliki rasa kepedulian dengan berantusias dan juga kepedulian dengan antar sesama.

h) Nilai Tanggung Jawab.

Lickona (2013) menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan sifat karakter yang dapat dipercaya dan tidak mengecewakan seseorang, berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa semua kegiatan tradisi barikan tentu menjadi tanggung jawab bersama, salah satunya dengan seorang warga yang telah mendapatkan tugas untuk menghubungi tokoh agama setempat, tokoh agama juga mengemban amanah yang telah diminta warga untuk memimpin doa dalam tradisi barikan. Berdasarkan hasil wawancara Ibu Reni Fitrianiingsih (Warga Dukuh Karang Gempol) menjelaskan bahwa nilai tanggungjawab yaitu dengan dimana warga memang sudah berniat dalam mengikuti tradisi barikan setiap jum'at wage itu, dan warga pun sudah ada rasa tanggung jawab, meskipun sudah tidak diberitahu maka tetap bertanggung jawab dan melakukannya. Dalam hal ini tentu warga memiliki kewajiban dalam melaksanakan tradisi barikan dengan rasa tanggung jawab bersama.

Implementasi merupakan penerapan dalam segala hal, oleh karena itu implementasi tradisi barikan pada proses pembelajaran tentu dapat ditanamkan, Lestari (2019) menjelaskan bahwa tradisi merupakan kebiasaan turun-temurun yang berkembang dalam masyarakat, yang menjadi adat istiadat yang diibandingkan dengan keagamaan. Hal ini tentu mengandung unsur kebiasaan yang ada di lingkungan daerah dan tentu memiliki nilai yang dapat diambil dalam pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara Bapak Agus Riyanto (Tokoh Agama) menjelaskan bahwa mengimplementasikan tradisi barikan dalam proses pembelajaran yaitu dengan mengajak anak otomatis akan mempelajarinya, yaitu anak akan berkecipung dalam tradisi barikan otomatis lama-kelamaan nanti akan timbul pemikiran dan dikemudian hari akan mengengannya bahwa orang tua dulu mengadakan tradisi barikan pada setiap malam jum'at wage. Selain itu juga, mengimplementasikan dalam proses

pembelajaran itu dapat diberitahu dalam arti tata cara barikan ialah anak kecil. Walaupun di kurikulum Pendidikan tidak ada, akan tetapi dari masyarakat jawa sendiri itu pasti ada untuk itu harus mengingatkan dengan memberi pembelajaran tentang tradisi barikan kepada anak-anaknya. Dan jika anak tidak hadir dalam tradisi barikan tentu cara mengimplementasikannya yaitu dengan memberitahu dan bercerita dengan sendirinya kepada temannya. Selain itu juga, dapat diimplementasikan dengan mendokumentasikan lewat handphone yang dapat diambil gambar dan videonya.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam pelaksanaan tradisi barikan diantaranya yaitu nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai bersahabat, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. Selain itu juga, implementasi dari tradisi barikan pada proses pembelajaran ini diantaranya yaitu dengan didokumentasikan melalui foto dan video lewat handphone dan dikemas dengan baik dan menarik, sehingga nantinya dapat diterapkan kepada anak bahwa di sekitar ada sebuah kebudayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Dan juga implementasi dari tradisi barikan pada proses pembelajaran ini dapat diceritakan melalui teman agar dapat mengetahui bahwa di sekitar ada sebuah kebudayaan tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan

##### B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu tradisi barikan harus dijaga dan dilestarikan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, Erik Aditia Ismaya, dan Deka Setiawan. (2021). Makna Tradisi Bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak. *Jurnal Educatio*, 7 (3): 1213-1222.
- Amri, Sofan, dkk. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Perkembangan Karakter siswa dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Armen. (2015). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.

- Damayanti, Fifi, Agung Murti Nugroho, dan Hery Santosa. (2017). Ruang Budaya Barikan di Desa Sumber Polaman Lawang Jawa Timur. *Jurnal Ruas*, 15 (1): 48-66.
- Hanum, Azizah, dan Ayu Meilinda. (2019). Studi Karakterisasi Bersahabat/Komunikatif Pada Siswa SMPN 18 Kota Jambi. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 9 (2): 147-151.
- Haris, Abdul, Lutfi Bagus Subagio, Fajar Santoso, dan Neni Wahyuningtyas. (2018). Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Karangwidoro Pasca Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Perumahan. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 5 (2).
- Ismaya, Erik Aditia dan Santoso. (2019). Tradisi Dandangan Sebagai Kajian Pembelajaran dalam Mendukung Pencapaian Visi Universitas Kebudayaan (Studi pada Mata Kuliah Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial). *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1): 128-137.
- Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Lestari, Elmaida Trida. (2019). Tradisi Barikan Makam Mbah Mas di Dusun Ngembetsari Desa Gebang Malang dan Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Mulyana, Asep, Suwanto, Kamaludin, Ujang Kosmara. (2017). *Modul 2 Nilai dan Norma*. Jawa Barat: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Pambudi. (2014). Upaya Pelestarian Tradisi Baritan dalam Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Waringin. *Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 4 (4): 15-16.
- Rosita, Farida Yufarlina dan Achsan Ferdian. (2018). Pendidikan Karakter dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia. *Jurnal Alayasastra*, 14 (1): 55-71.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saputra, Y. M., Rudyanto (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas, Dikti, Direktorat P2TK2PT.
- Spradley. P. James. (1980). *Participant Observation*. Florida: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Politik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.